

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kembang Jitengan 2 Gamping yang terletak di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman. Berdasarkan observasi di SDN Kembang Jitengan 2 ini terdiri dari bangunan utama ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas, ruang kesenian, ruang keterampilan, perpustakaan, ruang bimbingan dan konseling, ruang UKGS (Unit Kesehatan Gigi Sekolah), dan kantin. SDN Kembang Jitengan 2 memiliki 6 ruang kelas, dan memiliki jumlah 182 murid dan 12 orang guru.

SDN Kembang Jitengan Gamping 2 memiliki kantin yang cenderung menyediakan makanan ringan yang mengandung gula. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti sendiri, anak-anak cenderung memilih makanan atau jajan yang banyak mengandung gula. Pemeriksaan gigi jarang dilakukan oleh pihak sekolah karena pihak Puskesmas sudah tidak rutin melakukan program kesehatan di SDN Kembang Jitengan 2 Gamping. Berdasarkan observasi peneliti pemanfaatan ruang UKGS belum dimanfaatkan secara optimal.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang menjadi sampel dalam penelitian dikelompokkan berdasarkan umur ibu, pendidikan ibu dan pekerjaan ibu. Berdasarkan hasil pada tabel 4 dapat diketahui bahwa mayoritas usia ibu dalam penelitian ini adalah 18-29 tahun yaitu sebanyak 40 responden (66.7%). Sedangkan sisanya berusia 30-39 tahun sebanyak 20 responden (33.3%). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini mayoritas berada pada usia produktif. Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan terakhir ibu dalam penelitian ini adalah SLTA yaitu sebanyak

28 responden (46.7%) dengan mayoritas pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga sebanyak 40 responden (66.7%).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil sebagai berikut:

Table 4. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur ibu		
18 - 29 tahun	40	66.7
30 - 39 tahun	20	33.3
40 - 49 tahun	0	0.0
Pendidikan ibu		
SD	6	10.0
SLTP	8	13.3
SLTA	28	46.7
PT	18	30.0
4. Pekerjaan ibu		
Buruh	2	3.3
IRT	40	66.7
Karyawan	6	10.0
PNS	4	6.7
Wirasswasta	8	13.3

Sumber: data primer 2014

2. Analisis Univariat

a. Pengetahuan Ibu tentang Kesehatan Gigi

Analisis univariat berdasarkan pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi ibu di SDN Kembang Jitengan 2 Gamping Yogyakarta dapat disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 5. Frekuensi Pengetahuan Ibu tentang Kesehatan
Gigi di SDN Kembang Jitengan 2 Gamping**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Baik	16	26.7
2	Cukup	30	50.0
3	Kurang	14	23.3
Total		60	100%

Sumber: data primer 2014

Berdasarkan tabel 5 diketahui mayoritas pengetahuan responden tentang kesehatan gigi dalam kategori cukup yaitu sebanyak 30 responden (50.0%). Antara kategori baik dan kurang berimbang yaitu sebanyak (26.7%) dan (23.3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tentang pengetahuan ibu dalam kategori cukup, namun perlu diketahui pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi anak tetap diperhatikan. Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti media massa, televisi, majalah, dan internet.

b. Perilaku Perawatan Gigi Anak

Analisis univariat berdasarkan perilaku perawatan gigi anak di SDN Kembang Jitengan 2 Gamping dapat disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 6. Frekuensi Perilaku Perawatan Gigi Anak di SDN Kembang Jitengan
2 Gamping**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Baik	26	43.3
2	Cukup	16	26.7
3	Kurang	18	30.0
Total		60	100%

Sumber: data primer 2014

Berdasarkan tabel 6. mayoritas responden memiliki perilaku perawatan gigi anak kategori baik yaitu sebanyak 26 responden (43.3%). Antara kategori cukup dan kurang seimbang yaitu (26.7%) dan (30.0%). Perilaku perawatan gigi anak termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku perawatan ibu terhadap gigi anak sudah sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh ibu.

3. Analisis Bivariat

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Kendall Tau* dengan tingkat kesalahan 5% (0.05). Didapatkan hasil p-value 0.000 seperti tercantum pada table berikut:

Tabel 7. Hasil Uji *Kendall Tau* Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Kesehatan Gigi dengan Perilaku Perawatan Gigi Anak di SDN Kembang Jitengan 2 Gamping

Hubungan pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dengan Perilaku perawatan gigi anak	p sig.	Koefisien <i>Kendall Tau</i>	Keterangan
	0.000	0.418	Signifikan

Sumber: data primer 2014

Berdasarkan tabel 7 diketahui hasil penelitian dengan uji *Kendall Tau* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000. Hal tersebut berarti bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi anak di SDN Kembang Jitengan Gamping. Nilai koefisien *Kendall Tau* sebesar 0.418 yang menunjukkan arah positif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi maka perilaku perawatan gigi anak juga semakin baik.

C. Pembahasan

Berikut akan dipaparkan pembahasan terkait data penelitian yang telah diperoleh.

1. Pengetahuan Ibu tentang Kesehatan Gigi

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dalam kategori cukup yaitu sebanyak 30 responden (50.0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Gultom (2009) yang menyatakan bahwa pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu-ibu rumah tangga terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak di Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir, Sumatra Utara menunjukkan kategori cukup (54.67%). Pengetahuan orang tua (ibu) tentang perawatan gigi sangat penting untuk mencegah terjadinya karies gigi hal ini menjadi dasar terbentuknya perilaku anak untuk melakukan perawatan gigi dengan benar. Menurut Warni (2009) faktor

pengetahuan, dan sikap orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap status karies gigi anak.

Tingkat pendidikan ibu yang menjadi responden juga mempengaruhi pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi kepada anaknya, karena dengan tingkat pendidikan yang cukup, maka daya serap ibu terhadap suatu informasi atau ilmu juga akan semakin mudah. Seperti yang diungkapkan Notoatmodjo bahwa pengetahuan berhubungan erat dengan tingkat pendidikan ibu, dalam penelitian ini sebagian besar ibu lulus SLTA sebanyak 28 responden (46.7%), untuk lulusan perguruan tinggi sebanyak 9 responden (30.0), selebihnya lulusan SLTP dan lulusan SD. Hal ini juga dapat berkaitan dengan pengetahuan ibu yang mayoritas cukup pengetahuannya.

Pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman bermacam sumber, misalnya media masa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, dan kerabat dekat. Pengetahuan sangat berhubungan erat dengan pendidikan, sedangkan pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi, sehingga semakin meningkat produktifitas dan kesejahteraan keluarga (Notoatmodjo, 2007).

Orang tua perlu mengetahui, mengajarkan serta melatih anak sejak dini untuk merawat gigi sendiri karena diusia dini anak telah mencapai kematangan motorik diikuti perkembangan intelektual sehingga sudah mampu belajar. Orang tua yang memiliki pengetahuan perawatan gigi anak yang rendah cenderung tidak memperdulikan dan tidak mendukung kesehatan gigi anak (Machfoedz, 2005).

2. Perilaku Perawatan Gigi Anak

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku yang baik dalam perawatan gigi anak yaitu sebanyak 26 responden (43.3%). Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gultom (2009) yang menyatakan bahwa mayoritas ibu rumah tangga memiliki sikap baik dalam memelihara gigi anak (67.33%).

Perawatan gigi sangat penting dilakukan agar anak terhindar dari penyakit gigi. Perawatan gigi merupakan usaha penjagaan untuk mencegah kerusakan gigi

dan penyakit gusi. Gigi yang sehat dilihat dari bagaimana cara seseorang melakukan perawatan gigi. Bentuk perawatan gigi yang paling utama dilakukan adalah menggosok gigi menggunakan *fluoride*. *Fluoride* dibutuhkan oleh gigi untuk menjaga gigi dari kerusakan, namun kadarnya harus diperhatikan. Pemakaian sikat gigi juga merupakan salah satu bentuk perawatan gigi. Satu sikat gigi sebaiknya hanya digunakan oleh satu orang, tidak digunakan secara bersamaan. Pemilihan sikat gigi juga mempengaruhi terjadinya penyakit gigi. Pemilihan sikat gigi juga sangat mempengaruhi terjadinya penyakit gigi. Untuk anak usia sekolah sikat gigi yang baik adalah sikat gigi yang berbulu halus yang terbuat dari nilon dengan panjang sekitar 21 cm (Potter & Perry, 2005).

Karakteristik anak usia sekolah yang sedang dalam pertumbuhan biasanya akan mengonsumsi segala jenis makanan agar asupan energi yang dibutuhkan sesuai dengan energi yang dikeluarkan. Hal tersebut baik, namun harus sangat diperhatikan perawatan kesehatan gigi anak setelah mengonsumsi berbagai makanan tersebut. Anak yang banyak mengonsumsi makanan berserat cenderung akan mengurangi terjadinya karies gigi dibandingkan dengan anak banyak yang mengonsumsi makanan yang lunak dan banyak mengandung gula. Tinggi angka kejadian karies gigi pada anak usia sekolah disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah sendiri. Secara fisiologis anak usia sekolah mengalami pergantian gigi susu dan diakhiri dengan pertumbuhan gigi permanen, kecuali geraham belakang. Perpindahan dari gigi susu menuju gigi permanen ini memiliki risiko tinggi terkena karies gigi (Potter & Perry, 2005). Anak usia sekolah (7-12 tahun) merupakan masa-masa pertumbuhan sehingga mereka akan mengonsumsi segala jenis makanan untuk memenuhi kebutuhan energi yang dikeluarkan (Wong, 2009). Hampir semua anak-anak dalam penelitian ini mengonsumsi makanan manis seperti coklat, permen, dan es krim.

3. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Kesehatan Gigi dengan Perilaku Perawatan Gigi Anak

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki pengetahuan tentang kesehatan gigi yang cukup sebanyak 30 responden (50.0%) dan perilaku

perawatan gigi dalam kategori baik yaitu sebanyak 26 responden (43.3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Gultom (2009) yang menyatakan bahwa pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu-ibu rumah tangga terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak di Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir, Sumatra Utara menunjukkan pengetahuan dalam kategori cukup (54.67%), dan memiliki sikap baik dalam memelihara gigi anak kategori baik (67.33%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan gigi yang cukup cenderung memiliki perilaku perawatan gigi anak yang baik. Perilaku seseorang tidak terlepas dari pengetahuan yang dimiliki. Menurut Notoatmodjo, (2007), semakin tinggi pengetahuan seseorang maka perilaku semakin baik.

Hasil statistik uji menggunakan *Kendall Tau* diperoleh nilai signifikansi 0.000. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi anak di SDN Kembang Jitengan Gamping.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seseorang. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kawuryan (2008) tentang hubungan pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut dengan kejadian karies anak SDN Kleco II kelas V dan VI Kecamatan Laweyan Surakarta. Bahwa pengetahuan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Apabila seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka perilakunya akan berbanding lurus dengan pengetahuannya. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang tinggi akan menunjukkan perilaku yang positif dalam melakukan perawatan gigi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rogers (1974) dalam Notoatmodjo (2007) bahwa sebelum memiliki perilaku maka harus melewati tahapan antara lain *awareness*, *interest*, *evaluation*, *trial*, dan *adoption*. Ketika seseorang diberikan informasi maka efek yang akan timbul adalah kesadaran. Kesadaran merupakan tahap awal dalam mengadopsi sebuah perilaku. Dengan kesadaran ini akan memicu seseorang untuk berfikir lebih lanjut tentang apa yang akan ia terima.

Pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua mempunyai peran penting dalam pemeliharaan kesehatan anak. Peran orang tua sebagai motivator atau pembimbing pada saat pemeliharaan kesehatan gigi anak akan mempengaruhi seorang anak lebih intensif terhadap kebersihan gigi. Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa seorang anak akan mengikuti sikap dan perilaku orang tuanyadalam memelihara maupun merawat kesehatan giginya. Apabila orang tua mampu berperan dengan baik pada anaknya dalam pemeliharaan kesehatan gigi maka kesehatan gigi anak akan baik (Kent & Blinkhorn, 2005).

Peran ibu dalam penelitian ini adalah memeriksakan gigi anak apabila anak mengeluh sakit, menganjurkan anak menggosok gigi sebelum tidur, menganjurkan anak menggosok gigi menggunakan pasta gigi yang mengandung *fluoride*, mengajurkan anak mengurangi makanan yang banyak mengandung gula seperti permen, coklat, sirup, menggosok gigi setelah makan makanan manis. Hampir semua anak-anak dalam penelitian ini mengkonsumsi makanan manis seperti coklat, permen, dan es krim. Namun, mayoritas responden belum menerapkan perilaku menggosok gigi setelah makan makanan manis seperti coklat, permen, dan es krim.

D. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu menggunakan kuesioner untuk mengetahui perilaku ibu dalam perawatan gigi anak bukan menggunakan observasi untuk mengetahui perilaku ibu dalam perawatan gigi anak.